

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan (PSAK 3, 2012). Untuk menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan handal, laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) digunakan agar perusahaan memiliki keseragaman dalam membuat laporan keuangan dan agar dapat di pahami oleh kalangan umum tidak hanya penyusun laporan keuangan dan auditor. Dari laporan keuangan yang sesuai dapat diambil rasio-rasio keuangan yang berguna untuk memprediksi keadaan suatu perusahaan sehat ataupun sakit.

Kondisi laporan keuangan yang memiliki rasio-rasio yang buruk akan mengakibatkan kebangkrutan yang sangat mungkin akan terjadi. Faktor kebijakan internal memberi lebih banyak pengaruh terhadap terjadinya *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. Tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan pihak ketiga dapat dilihat

dari jumlah hutang lebih besar dari jumlah aset perusahaan, struktur pembiayaan yang menimbulkan beban bunga bagi perusahaan dan keharusan pemenuhan pembayaran pokok dan bunga pinjaman jatuh tempo menyebabkan terganggunya modal kerja perusahaan dengan indikasi berupa rasio likuiditas. Terganggunya modal kerja akan mengganggu operasional perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan menurun. Kondisi seperti ini memicu terjadinya *financial distress* suatu perusahaan (Galuh, 2014). Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat diartikan dalam kondisi tidak sehat. *Financial distress* merupakan kondisi keuangan yang menunjukkan indikasi ketika janji kepada kreditor untuk melunasi hutang tidak dapat ditepati karena kesulitan keuangan (Waqas, 2014). Apabila hal ini berlanjut dapat mengakibatkan kebangkrutan dan merugikan investor maupun kreditor. Perusahaan akan likuidasi dan mungkin tidak dapat mengembalikan modal investor maupun hutang dari kreditor.

Analisis *financial distress* sangat diperlukan karena bisa mengakibatkan laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut dimerger. *Financial distress* biasanya terjadi sebelum kebangkrutan. Umumnya model *financial distress* berpegang pada data-data kebangkrutan, karena data-data ini mudah diperoleh. *Financial distress* menggambarkan kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih operasi negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden, pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden (Luciana, 2006). Investor biasanya berinvestasi ke perusahaan yang mereka anggap sehat atau tidak mengalami *financial distress*, maka dari

itu dibutuhkan cara agar investor dan pihak lain tidak dirugikan oleh perusahaan yang mengalami *financial distress*. Salah satu karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh informasi akuntansi agar tujuan pelaporan keuangan dapat tercapai adalah kemampuan prediksi (FASB, 1978). Informasi akuntansi yang tercantum dalam pelaporan keuangan dapat digunakan oleh investor, pemberi pinjaman, pembuat peraturan, pemerintah, auditor dan manajemen dalam melakukan prediksi penerimaan kas, dividen, dan bunga dimasa yang akan datang. Informasi laporan keuangan menjadi sangat penting untuk diprediksi dengan menggunakan analisi rasio keuangan. Beberapa ahli ekonomi melakukan penelitian dengan menggunakan rasio dari beberapa akun yang berhubungan lalu menganalisis dan menyimpulkan perusahaan tersebut dari pelaporan keuangan mereka.

Kondisi *financial distress* dapat dikenali lebih awal dengan menggunakan suatu model sistem peringatan dini (*Early Warning System*). Model ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengenali gejala awal kondisi *financial distress* untuk selanjutnya dilakukan upaya memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Telah ada beberapa peneliti yang mengembangkan model prediksi yang mencoba membantu calon-calon investor dan kreditor dalam memilih perusahaan tempat menaruh dana supaya tidak terjebak dalam masalah *financial distress* tersebut. Beberapa ahli ekonomi yang meneliti tentang *financial distress* pada perusahaan diantaranya adalah Altman (*Z-score*), Springate (*S-score*), Zmijewski (*X-score*), dan Grover (*G-score*). Penelitian terhadap model-model prediksi tersebut dilakukan dengan menggunakan sampel perusahaan di negara barat.

Altman adalah seorang professor pada tahun 1968 bidang keuangan di New York University's Stern School of Business. Altman (1968) terkenal dengan model *Z-score* yang dikembangkan untuk memprediksi kebangkrutan. Terdapat lima macam analisis rasio yang digunakan sebagai rasio *early warning system*, yaitu: (1) Rasio Likuiditas, dengan menghitung Rasio Lancar (*current ratio*), (2) Rasio Aktivitas, dengan menghitung Perputaran Aktiva (*Asset turn over*), (3) Rasio Solvabilitas, dengan menghitung Rasio Hutang Modal (*Debt to Equity Ratio*), (4) Rasio Profitabilitas, dengan menghitung *Return On Asset* (ROA), (5) Rasio Pasar dengan menghitung *Earning Per Share* (EPS) (Altman,1968). Analisis rasio keuangan ini dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial distress* sehingga pihak manajemen dapat mengantisipasi kebangkrutan.

Gordon L.V. Springate membuat model prediksi *financial distress* menggunakan metode yang sama dengan Altman. Sampel yang digunakan adalah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada. Springate (1978) mengumpulkan 19 rasio yang kurang populer digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Setelah melalui uji yang sama dilakukan dengan Altman, Springate memilih menggunakan 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan.

Zmijewski (1983) membuat model baru dengan dasar model ohlson tetapi lebih sederhana. Zmijewski mulai mengembangkan model prediksi kebangkrutannya pada tahun 1984 dengan nama *X-score* yang menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukur kinerja, leverage, dan likuiditas perusahaan. Model Grover adalah model yang mengembangkan

dan mendesain ulang model kebangkrutan Altman Z-Score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996.

Penelitian tentang analisis *financial distress* telah banyak dilakukan, namun umumnya hanya menggunakan model Altman dan lain-lain. Salah satunya adalah penelitian yang membandingkan model Altman, Springate dan Zmijewski untuk menganalisis *financial distress* pada PT Fast Food Indonesia Tbk tahun 2008-2012 menggunakan metode analisis deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan teori yang ada dengan praktik di lapangan. Dan kesimpulannya perusahaan dinilai sehat dengan menggunakan ketiga model tersebut dan tidak ada masalah yang material yang ditemukan di lapangan (Yuliastry dan Wirakusuma, 2014). Selanjutnya ada penelitian tentang analisis Altman Z-score pada perusahaan farmasi di Indonesia pada tahun 2009-2012. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata Z-Score perusahaan farmasi sebesar 3.00%. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan perusahaan farmasi di Indonesia dalam kondisi sehat (Arini, 2013). Penelitian terdahulu mengenai analisis penilaian *financial distress* menggunakan model Altman pada perusahaan kosmetik di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011 pernah dilakukan (Ferbianasari, 2012). Hasil penelitian tersebut adalah 2 perusahaan sehat dan 2 lainnya berada di *grey area*.

Indonesia merupakan negara agraris yang mempunyai keanekaragaman hayati dan sumber daya alam yang tinggi. Sumber Daya Alam (SDA) adalah segala sesuatu yang muncul secara alami yang dapat

digunakan untuk pemenuhan kebutuhan manusia pada umumnya. Indonesia memiliki sumber batu bara terbesar di dunia sehingga perusahaan pertambangan banyak di Indonesia oleh karena itu sebagian besar investor asing tertarik pada sektor pertambangan di Indonesia. Pada masa orde baru, pemerintah memerlukan dana untuk pembangunan negara, maka pemerintah mengundang investor-investor asing untuk membuka usaha seluas-luasnya.

Tetapi, saat ini batu bara mengalami penurunan harga yang disebabkan karena melimpahnya pasokan batu bara di pasar internasional. Pasokan batu bara global yang berlebih telah memangkas harga-harga batu bara Asia acuan lebih dari 20% selama 12 bulan terakhir. Harga batu bara acuan (HBA) ditetapkan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). Harga batu bara per Mei 2015 dipatok US\$ 61,08 per ton atau turun 5,3% ketimbang HBA April sebesar US\$ 64,48 per ton. Bahkan, harga acuan tersebut anjlok sebesar 17% dibandingkan dengan HBA Mei 2014 yang ditetapkan sebesar US\$ 73,6 per ton. HBA Mei 2015 merupakan rekor terendah sejak pemerintah menetapkan HBA pada awal 2009. Hal ini berdampak pada perusahaan pertambangan. Penghentian operasi paling banyak di Sumatera yang mencapai 50% dari total tambang batu bara di wilayah itu. Sementara di Kalimantan, perusahaan tambang batu bara yang berhenti beroperasi sekitar 30% (www.pemeriksaanpajak.com).

Pada 12 Januari 2014, pemerintah Indonesia melarang ekspor mineral mentah (ore). Hasil mineral dari pertambangan di Indonesia harus diolah dan dimurnikan terlebih dahulu sebelum kemudian di ekspor keluar. Undang - Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan

Mineral dan Batubara mengharuskan pemegang IUP (Izin Usaha Pertambangan) melakukan pengolahan dan pemurnian hasil penambangan didalam negeri. Aturan ini dilakukan paling lambat 5 tahun sejak Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara diterbitkan.

Hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara. Pemegang kontrak karya yang telah melakukan produksi di Indonesia harus melakukan pemurnian selambat-lambatnya 5 tahun sejak Undang - Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara disahkan. Ini merupakan suatu usaha baik dari Pemerintah Indonesia untuk melindungi hasil kekayaan bumi Indonesia dan patut kita kawal bersama. Kekayaan SDA Indonesia yang begitu melimpah merupakan anugerah Tuhan yang harus dijaga, dimanfaatkan sebaik-baiknya dan sebijak-bijaknya. Sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 ayat 3 yang berbunyi “Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Akan tetapi industri batu bara dalam negeri yang masih suram mengakibatkan banyak perusahaan tambang yang akhirnya tutup dan lakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) karyawan. Ada sekitar 40 perusahaan telah bangkrut alias tidak beroperasi di Indonesia yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bukan hanya karyawan yang ikut terdampak tapi juga pemerintah dengan penurunan pendapatan negara (Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia, 2015).

Kebijakan pemerintah yang melarang ekspor bahan mentah dan menurunkan harga batu bara pada tahun-tahun sebelumnya mengakibatkan sebagian besar perusahaan pertambangan kecil di Sumatera dan Kalimantan tutup. Tetapi di sisi lain, beberapa perusahaan pertambangan besar merupakan perusahaan pendorong naiknya IHSG (Indek Harga Saham Gabungan). Beberapa saham pada sektor pertambangan merupakan sektor yang cukup likuid dan menjadi primadona bagi para investor. Karena hal tersebut, informasi keuangan perusahaan pertambangan yang tepat waktu dan akurat menjadi semakin penting. Kebutuhan investor terhadap informasi tersebut menjadi semakin meningkat (Ratna, 2016). Sejak awal tahun hingga 14 Oktober 2016, indeks saham sektor pertambangan telah naik 53,35%, daripada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang hanya naik 17,37% di periode yang sama. Saham emiten pertambangan mendominasi *top gainers* kelompok saham paling likuid, indeks LQ45 (Data Bursa Efek Indonesia, 2016). Oleh karena itu perusahaan pertambangan digunakan sebagai objek penelitian.

Prediksi *financial distress* penting untuk dikembangkan untuk mendeteksi kondisi *financial distress* sejak dini dan dapat dicegah sedini mungkin. Ada 4 model yang sering digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu model Altman Z-score, Springate, Zmijewski dan Grover dan peneliti ingin membandingkan model-model tersebut pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai “Apakah terdapat perbandingan antara model analisis Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score) dan Grover (G-Score) dalam memprediksi kebangkrutan pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016?”

1.3 .Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan hasil analisis diantara keempat model analisis kebangkrutan Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score) dan Grover (G-Score) dalam memprediksi kebangkrutan pada industri Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan mengenai Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score) dan Grover (G-Score) untuk mendeteksi *financial distress* di perusahaan tambang.

b. Manfaat praktik

Memberi masukan pada manajemen terutama perusahaan pertambangan sebagai pertimbangan untuk pengambilan kebijaksanaan

dimasa yang akan datang agar dapat mengantisipasi adanya *financial distress*.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Berikut merupakan susunan sistematika penulisan penelitian ini:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis dan model penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, indentifikasi, definisi dan operasionalisasi variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil dari analisis data, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda dan pembahasan mengenai hasil pengujian data.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran penelitian.